BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu lembaga tempat menuntut ilmu. Selain itu sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang secara sadar berupaya melakukan perbaikan perilaku, pengalaman dan pengatahuan peserta didik. Bila dilihat dari fungsi sekolah sebagai tempat pendidikan ilmu dan perilaku, pihak yang memiliki peran utama adalah guru karena merupakan agen pelaksana semua kebijakan sekolah yang langsung berhadapan dengan murid. Berbicara sekolah, erat hubungnnya dengan pendidikan. Dalam Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Widayanti, 2009).

Setiap sekolah pasti mempunyai tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkualitas dan mempunyai pribadi yang positif yang merupakan harapan dari semua orangtua peserta didik. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif. Kondisi belajar yang kondusif tersebut, dapat diciptakan oleh peran semua komponen agar peserta didik jauh dari kekerasan. Komponen – komponen yang berpengaruh pada kondisi belajar antara

lain, guru sebagai pendidik, murid sebagai peserta didik dan lingkungan sekolah sebagai pendukung proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar para guru bisa menyediakan diri sebagai konselor dan juga menjadi *social support*, tidak hanya dilimpahkan pada guru Bimbingan Konseling (BK). Pada kenyataannya tidak semua sekolah dapat dengan mudah mencapai tujuan seperti yang diharapkan karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku kekerasan yang dilakukan dikalangan sekolah yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak (Kompasiana, 2010).

Kekerasan – kekerasan yang dilakukan siswa yang berlangsung secara sistematis disebut dengan istilah *bullying. Bullying* sendiri didefinisikan sebagai tindakan menyakiti secara fisik dan psikis secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap yang lemah (Kabar Indonesia, 2008). Istilah lain untuk *bullying* adalah *peer victimization* dan *hazing. Bullying* secara sederhana diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Suryanto, 2007). Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok, misalnya kelompok siswa satu sekolah, itulah sebabnya disebut sebagai *peer victimization* (Djuwita, 2007). Sedangkan *hazing* adalah perilaku yang sama namun dilakukan oleh anggota yang lebih senior kepada yuniornya. Djuwita juga menjelaskan kasus yang lain dari *bullying* yang berkenaan dengan kegiatan orientasi sekolah untuk siswa baru, dimana siswa senior sering “membenarkan diri” memerintah adik – adik kelasnya yang baru masuk.

Umumnya yang menjadi korban *bullying* adalah murid yang cenderung pasif, gampang terintimidasi, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan umur yang lebih muda. Dari hasil penelitian, diperoleh penemuan bahwa terdapat konsistensi perbedaan gender pada perilaku agresivitas, terutama *school bullying*. Pada siswa usia 9-11 tahun, anak laki – laki menunjukkan peningkatan agresivitas dan dominasi dibandingkan anak perempuan pada usia yang sama (Offord, Boyle & Racine dalam Bee, 1994). Hasil penelitian ini sesuai dengan kasus yang terjadi pada salah satu siswa yang pintar tetapi pendiam dan cenderung menyendiri, siswa itu sering menjadi korban teman – temannya untuk membuatkan tugas sampai disaat ujian minta untuk diberikan contekan.

Kasus lain yang terjadi pada siswa sekolah dasar di Sidoharjo Klaten salah satu siswa yang sering mendapat ejekan dari teman – temannya dengan cara memanggilnya dengan nama bapaknya atau bukan nama siswa yang sebenarnya dengan maksud melecehkan, sehingga siswa tersebut tidak mau datang ke sekolah lagi walaupun sudah dibujuk oleh orang tuannya masih saja tidak mau datang ke sekolah. Penelitian – penelitian yang dilakukan oleh Rigby (dalam Djuwita, 2006) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi agak tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang.

Kasus kekerasan lain yang terjadi dalam bentuk ancaman atau pemalakan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk seperti minta makanan, minta uang

jajan, menguasai alat permainan, dan sering dijadikan obyek untuk menyenangkan pelaku, seperti menyuruh – nyuruh untuk membelikan sesuatu, memijat, atau hal – hal lain yang dapat membuat pelaku itu senang. Anak yang berpotensi menjadi korban *bullying* adalah anak - anak yang mempunyai kepribadian pendiam, penakut, selalu menyendiri, lebih lemah, sulit berinteraksi dengan temannya atau keterampilan sosial yang rendah.

Anak – anak yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dianggap kurang mempunyai keterampilan yang baik dalam interaksi sosialnya. Anak – anak yang mepunyai keterampilan sosial rendah akan ditolak oleh teman – temannya. Mereka tidak dapat bergaul dengan baik bahkan mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menjalin persahabatan dengan anak lain. Anak – anak ini mempunyai resiko mengalami gangguan perkembangan pada usia yang lebih lanjut dan cenderung dapat menjadi korban *bullying* teman – temanya yang mempunyai *power* yang lebih.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung, Susilowati, Wardhani (2012), berdasarkan faktor–faktor 16 PF yang di hasilkan maka dapat menggambarkan suatu profil kepribadian dari korban *bullying.* Faktor yang tergolong tinggi atau dominan adalah faktor M (*imagination*), dan faktor O (*insecurity*). Faktor 16 PF korban *bullying* yang tergolong rendah atau kurang menonjol adalah faktor A (*warmth*), B (*intelegence*), F (*impulsivity*), dan H (*boldness*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fox & Boulton (2005), menyatakan bahwa korban *bullying* di sekolah cenderung menunjukkan keterampilan sosial

yang buruk. Dari beberapa hasil penelitian tentang *bullying* peneliti telah meneliti dari berbagai perspektif, dan ada fokus pada berbagai keterampilan sosial.

Dilihat dari kenyataan, fakta dan data dari penelitian yang sebelumnya dilakuan oleh Fox & Boulton (2005), salah satu penyebab individu yang menjadi korban *bullying* adalah kurang memiliki keterampilan sosial. Berdasarkan uraian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan keterampilan sosial dengan menjadi korban *bullying.* Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti mengambil judul penelitian **"Hubungan Keterampilan sosial dengan Korban *bullying*".**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dengan menjadi kecenderungan korban *bullying* pada siswa Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar
3. Untuk mengetahui tingkat korban *bullying* pada siswa Sekolah Dasar
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif keterampilan sosial dengan korban *bullying* pada siswa Sekolah Dasar

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan ada manfaat yang bisa diambil, yaitu :

1. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan orangtua sehingga orangtua dapat mencegah anaknya menjadi korban *bullying.*
2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan pada kepala sekolah sehingga dapat memberi fasilitas untuk lebih mengasah atau menggali keterampilan–keterampilan terutama keterampilan sosial siswa sehingga mampu mengoptimalkan diri dalam bersosialisasi di sekolah serta dapat mengurangi tingkat menjadi korban *bullying*. Selain itu diharapkan mampu memberi masukan pada guru terutama guru SD berkaitan dengan hal – hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga guru kelas maupun guru BK dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*, sehingga tidak ada lagi yang menjadi korban *bullying.*
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman peneliti selanjutnya terkait dengan perilaku *bullying.*